



**MENGOKOHKAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
Sinergi Buku Ajar dan Budaya Belajar**

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap
dalam bidang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia**

Oleh :

Dr. H. Aim Abdulkarim, M.Pd.

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

MENGOKOHKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Sinergi Buku Ajar dan Budaya Belajar

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,

Yang terhormat

Bapak Rektor dan para Pembantu Rektor,

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Majelis Wali Amanah,

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota dewan Guru Besar,

Bapak Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Akademik,

Para Dekan dan Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Lembaga,

Direktur Sekolah Pascasarjana beserta para Asisten Direktur,

Para Direktur Direktorat dan Direktur Kampus UPI di daerah,

Para Ketua, Sekretaris Jurusan, dan Ketua Program Studi,

Para Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa,

Para undangan dan hadirin yang dimuliakan Allah.

Pertama, marilah kita persembahkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita sehingga kita dapat menghadiri acara pengukuhan Guru Besar ini. Pada kesempatan ini, perkenankan saya menyampaikan pidato dengan tajuk:

MENGOKOHKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Sinergi Buku Ajar dan Budaya Belajar

Hadirin yang saya muliakan,

Saat naskah pidato pengukuhan guru besar ini disusun, suasana kebatinan bangsa Indonesia tengah dilanda keprihatinan kolektif menyaksikan berbagai skandal korupsi, pelanggaran hukum, tragedi sosial dan bencana alam yang terjadi secara bertubi-tubi. Negeri ini tengah diuji oleh Allah Yang Maha Kuasa agar menyadari betapa penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan dan pengrusakan alam telah menyebabkan negeri ini jatuh ke dalam kubangan bencana yang tidak berkesudahan. Warga negara sebagai pemegang saham terbesar negeri ini, masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ketidakberdayaan secara ekonomi ini yang makin menyulitkan saudara-saudara kita untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Hadirin yang saya muliakan,

Berbagai kasus yang melanda negeri ini merupakan fenomena, betapa *nation and character building* yang menjadi komitmen bangsa, tidak tercermin dalam perilaku para penyelenggara negara dan masyarakat kita. Absennya keteladanan dan kepedulian para pemimpin negeri ini secara langsung atau tidak langsung telah berkontribusi pada semakin lemahnya *civic education* atau pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Kendati demikian, ada hikmah besar yang dapat diambil, yakni bahwa pendidikan kewarganegaraan menemukan momentum urgensinya untuk dipelajari, digali, dihayati dan diamalkan dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam dunia pendidikan. Bila kesadaran kewarganegaraan ini terbentuk, maka budaya kewarganegaraan atau *civic culture* menjadi spirit dasar bangunan bernegara yang selama ini nyaris porak-poranda.

Pada level praksis kebijakan, lemahnya komitmen *nation and character building* para petinggi Republik ini juga tercermin dari kebijakan pendidikan yang lebih mikro yakni kebijakan perbukuan nasional yang sempat menuai kontroversi. Kebijakan perbukuan nasional berupa Buku Sekolah Elektronik (BSE), di satu sisi, membantu meringankan beban orang tua peserta didik, namun di sisi lain, belum

mampu menghadirkan buku ajar (*textbook*) yang dapat diakses dengan mudah dan merata oleh seluruh peserta didik akibat disparitas infrastruktur (baik komputer maupun internet). Bahkan, untuk banyak kasus, kebijakan BSE atau *e-book* ini hanya dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat tertentu. Sementara masyarakat miskin sebagai lapisan terbesar dari bangsa ini, tidak mampu menikmati *e-book* yang disediakan pemerintah.

Program pengadaan buku yang memakan biaya tidak kecil tersebut tidak sepenuhnya bisa diterima di lapangan. Banyak faktor yang menjadi argumentasi guru untuk tidak memakai buku-buku yang direkomendasikan pemerintah. Secara umum, argumentasi tersebut seputar kualitas buku ajar sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Padahal buku ajar tersebut telah melalui proses seleksi yang cukup ketat di Pusat Perbukuan Nasional. Buku ajar yang disuplai dianggap sebagian guru tidak dapat memandu kegiatan pembelajaran.

Selain menjadi bahan rujukan pokok siswa dalam belajar, buku ajar juga menjadi acuan utama bagi para guru dalam praktik pembelajaran. Besarnya ketergantungan kepada buku ajar menuntut peningkatan mutu materi maupun penyajiannya. Buku ajar tidak saja menghadirkan materi (*content*) tetapi juga aspek pembelajaran (pedagogis). Karena itu, perhatian terhadap kualitas buku ajar sebagai instrumen pembelajaran menjadi keniscayaan agar mutu pendidikan nasional benar-benar dapat diakselerasi secara optimal.

Hadirin yang saya muliakan,

Kebijakan perbukuan nasional menemukan momentumnya untuk dievaluasi seiring dengan peringatan Hari Buku se-Dunia 23 April lalu. Peringatan Hari Buku se-Dunia juga merupakan momentum strategis bagi masyarakat dunia khususnya bangsa Indonesia untuk memikirkan kembali arti penting buku bagi pencerdasan dan pembentukan kepribadian anak bangsa. Karena buku adalah pintu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni-budaya. Buku adalah jendela informasi dunia. Buku adalah guru yang tidak pernah jemu. Bahkan, aneka ragam khazanah peradaban umat manusia

bisa disimpan dan disebarluaskan melalui buku. Buku juga menjadi instrumen utama peningkatan sumber daya insani bangsa Indonesia.

Karena itu, amat relevan bila UNESCO mencanangkan *book for all*, buku untuk semua. Buku harus bisa diakses oleh segenap lapisan masyarakat baik kaya maupun miskin, baik di kota-kota besar maupun di daerah-daerah terpencil. Setiap anak bangsa punya hak untuk mengakses buku secara murah dan mudah. Terkait dengan hal itu, harus ada ikhtiar yang komprehensif agar buku menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya bangsa.

Hadirin yang saya muliakan,

Studi yang dilakukan Dedi Supriadi (1997), Heyneman, Farrel & Sepulveda-Stuarto (1981), World Bank (1995) dan Aim Abdulkarim (2006) menyimpulkan bahwa buku pelajaran merupakan penentu yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sebuah penelitian di Amerika Serikat juga melaporkan bahwa buku ajar merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas (Patrick, 1988) dan sebagai sentral dalam suatu sistem pendidikan (Altbach *et al.*, 1991). Begitupula dinegara Indonesia buku merupakan sumber utama dalam pembelajaran.

Sementara itu, penyusunan bahan pelajaran belum didasarkan pada hasil penelitian dan pengalaman negara maju (Siahaan, 1991/1992: 204-205), belum memperhatikan tingkat kesesuaian bahan dan bahasa secara baik. Disisi lain, buku yang banyak digunakan di sekolah menengah tidak disusun dengan mempertimbangkan hasil studi keterbacaan (Rusyana 1994: 214). Akibatnya, buku ajar yang tingkat keterbacaannya rendah, semakin sulit untuk dipahami.

Idealnya, sebuah buku ajar yang berkualitas seharusnya tidak hanya melakukan transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) tetapi juga transfer nilai-nilai moral (*moral values transfer*) yang merangsang siswa untuk melakukan perubahan perilaku dan mampu membentuk pandangan dunia (*world view*) siswa, termasuk di dalamnya cara pandang siswa dalam memahami dan menyikapi realitas kehidupan nyata berbangsa dan bernegara.

Namun demikian, buku ajar di Indonesia menyimpan berbagai persoalan yang kompleks, mulai dari kualitas, prosedur pengadaan, penilaian, distribusi, penggunaan oleh siswa dan guru, dan kontribusinya terhadap hasil belajar siswa. Dari segi pengadaan, persoalan yang dihadapi adalah bagaimana menyediakan buku-buku pelajaran yang bermutu tinggi dan dalam jumlah yang cukup untuk melayani seluruh siswa seluruh Indonesia sehingga mampu memacu prestasi belajar mereka.

Buku ajar sebagai instrumen pembelajaran tidak akan mampu dimanfaatkan secara optimal bila pemerintah, orang tua, guru dan lingkungannya tidak mampu menciptakan budaya membaca dan budaya belajar. Lemahnya budaya dan minat baca peserta didik ini ditengarai menjadi faktor utama rendahnya akses mereka pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

World Bank dalam *Education in Indonesia from Crisis Recovery* (1998) melaporkan bahwa minat dan kemampuan baca anak-anak Indonesia amat rendah. Nilai minat baca siswa kelas enam SD di Indonesia mencapai 51,7. Jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan minat baca di negara-negara Asia lainnya seperti Filipina (52,6), Thailand (65,1) dan Hongkong (75,5).

Hadirin yang saya muliakan,

Penggunaan buku ajar harus dipilih secara kritis. Garvey dan Krug (1977:59), mengemukakan penggunaan buku ajar atau buku-buku rujukan lainnya harus diperlakukan secara kritis. Suatu teks harus diperbandingkan dengan teks yang lain. Pernyataan-pernyataan yang tertuang di dalamnya harus dipertanyakan, serta bias-bias yang ada harus diidentifikasi.

Terkait dengan hal itu, tidak ada satu pun guru yang akan menemukan buku ajar yang dapat menuntaskan seluruh tanggung jawab pekerjaannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih buku ajar yang sesuai dengan kebutuhannya secara kritis. Hal ini sejalan dengan semangat kurikulum PKn 2006, bahwa dalam proses pembelajaran, profesionalisme guru harus diberi kebebasan untuk memilih dan menetapkan buku ajar yang berkualitas.

Persoalan buku ajar semakin kompleks karena di dalamnya terjadi konflik kepentingan antara berbagai *stakeholders* pendidikan, yaitu pemerintah, penerbit swasta, pejabat pendidikan di daerah, perusahaan penyalur buku, toko-toko buku, sekolah, orang tua dan siswa.

Di sisi lain, dengan semakin banyaknya buku ajar maka seleksi mutu menjadi sangat penting. Pemakaian buku ajar secara serampangan (tanpa seleksi yang memadai) dapat menimbulkan kerugian khususnya bagi peserta didik. Dengan semakin banyaknya buku ajar yang beredar di lapangan, peranan guru dan siswa semakin penting dalam memilih dan memutuskan buku ajar mana yang dapat memberikan hasil optimal.

Tidak jarang buku ajar yang lebih mempertimbangkan aspek pasar dibandingkan muatan nilai-nilai pendidikannya. Tidak terkecuali buku ajar PKn pada umumnya belum sepenuhnya berpusat pada kepentingan siswa. Dalam studi yang saya dilakukan ditemukan bahwa siswa SMA yang ada di Kota Bandung sebagian besar (74,2%) merasakan adanya kesulitan dalam mempelajari buku ajar PKn, 20,2% sedang-sedang saja dan hanya 5,6% saja yang menganggap mudah.

Pada buku ajar masih banyak ditemukan kekeliruan konsep, tidak memperhitungkan tingkatan intelektual siswa dan kurang mendorong keingintahuan siswa untuk beraktivitas belajar. Keseluruhan kenyataan yang ada menjadikan bahan ajar PKn memang masih jauh dari harapan. Implikasinya, buku ajar kurang mendorong kesadaran politik dan hukum di kalangan siswa, kering kerontang dalam menggugah kepedulian sosial siswa pada lingkungannya. Bahkan kurang merangsang daya kritis kesadaran hidup sebagai bangsa Indonesia yang majemuk.

Hadirin yang saya muliakan,

Para guru harus diberi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan buku-buku ajar sebagai sumber untuk mengajar secara kreatif. Harapannya adalah buku ajar atau buku pegangan dapat dijadikan sumber untuk mendukung dan memudahkan pembelajaran. Seleksi buku ajar memerlukan seperangkat pengetahuan dan kemampuan, khususnya kemampuan untuk

menganalisis dan mengkaji kelayakan sebuah buku ajar. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis dan menilai kelayakan buku ajar harus menjadi salah satu keterampilan profesional guru.

Penggunaan buku ajar di sekolah tidak lagi ditentukan secara baku oleh para pengembang kurikulum, melainkan diberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan sumber belajar/buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Akibat dari kondisi tersebut di satu pihak guru dituntut untuk menentukan sendiri kelayakan buku ajar yang akan digunakan dan di lain pihak bermunculan berbagai ragam buku ajar yang diterbitkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tiap-tiap jenjang pendidikan, termasuk buku ajar untuk mata pelajaran PKn. Karena itu guru harus mampu menyeleksi buku ajar PKn yang berkualitas untuk bahan pembelajaran.

Buku ajar yang berkualitas sejatinya harus memenuhi sedikitnya tiga aspek penting yakni isi (*content*), pedagogik, dan keterbacaan (*readability*). Isi buku ajar PKn belum mengandung unsur-unsur yang secara mendasar memenuhi kriteria buku ajar yang mampu merangsang keterampilan berpikir siswa. Buku ajar kurang melatih dan mengasah daya nalar serta meningkatkan kemampuan berpikir.

Buku ajar kurang membantu siswa untuk berinteraksi dan meningkatkan kerja sama dengan guru. Sangat sedikit buku ajar PKn yang dapat memberikan manfaat untuk melatih sikap dan perilaku sosial dan sebagai bahan interaksi sosial. Semestinya buku ajar dapat memberikan manfaat untuk melatih sikap dan perilaku demokratis. Dengan demikian, kandungan isi buku ajar kurang membentuk kepribadian siswa sesuai tujuan pembelajaran PKn.

Bahan ajar, dan evaluasi dalam buku ajar PKn belum memberikan stimulus dan kemudahan bagi siswa ke arah pemahaman dan peningkatan keterampilan berpikir yang serasi dengan tujuan pembelajaran PKn di persekolahan. Faktor penyebabnya adalah penyusun masih terjebak pada tataran data, fakta, dan konsep yang sifatnya umum. Penyajiannya belum sampai pada fakta, konsep, yang sifatnya khusus, aktual, dan kontekstual dengan kadar kompetensi taksonomi yang tinggi. Demikian pula kandungan buku ajar tidak banyak memiliki muatan pola pembelajaran

kontekstual seperti *model problem solving, inductive thinking, inquiry, critical thinking, cooperative learning, tugas observasi lapangan, studi dokumen*, dan penugasan pembuatan kliping dari media massa jarang ditemukan. Di lain pihak bentuk tugas yang sifatnya praktik ke lapangan bagi PKn masih sangat terbuka.

Dalam buku ajar PKn, peluang diskusi kelompok sangat kecil, artinya masih miskin materi yang patut didiskusikan atau tidak ada panduan untuk pembelajaran kelompok dan sangat kurang memuat peluang diskusi di dalam kelas. Baik guru maupun siswa berpendapat bahwa selama ini sedikit peluang yang diberikan dalam isi buku ajar untuk mengadakan diskusi kelas. Diskusi kelas dapat direncanakan oleh guru secara langsung di dalam kelas, namun yang lebih baik, sajian materi pelajaran yang terdapat dalam buku ajar juga perlu untuk memotivasi atau memberikan peluang untuk melakukan diskusi di dalam kelas, baik itu ketika dalam bimbingan guru maupun di antara mereka secara informal.

Dari aspek keterbacaan, buku ajar yang digunakan kurang membangkitkan minat untuk mempelajari PKn. Kemampuan buku ajar kurang mendorong belajar secara lebih baik dan memadai. Buku ajar kurang mudah dipahami. Karena secara teoritis persyaratan buku ajar yang baik adalah yang dapat membantu siswa dan guru untuk memahami berbagai konsep dan segenap informasi yang terkandung di dalamnya. Susunan kalimat dalam uraian penjelasan dapat dikategorikan kurang baik. Kedudukan kalimat atau susunan kata-kata sangat menentukan derajat keterbacaan. Semakin tersusun secara sistematis, semakin jelas kalimat yang disajikan, yang pada akhirnya hal itu semakin mudah dipahami pembaca (siswa dan guru).

Pilihan kata yang digunakan baik uraian maupun latihan dalam buku ajar kurang baik. Struktur penyajian yang terdapat dalam buku ajar belum memiliki alur secara sistematis. Dari buku ajar yang dikaji umumnya tidak memiliki konsistensi dan urutan yang jelas apakah disajikan secara induktif atau deduktif, namun pada umumnya bersifat campuran.

Tampilan fisik buku ajar, misalnya jilid, kualitas kertas, pilihan huruf, kualitas cetakan buku dan perwajahnya masih dalam kategori kurang baik. Ilustrasi yang

terdapat dalam buku ajar PKn belum cukup membantu siswa dalam memahami materi, sedangkan foto dan bagan cukup membantu untuk memahami materi PKn.

Gaya penulisan kurang komunikatif dan kurang memberikan motivasi untuk terus membaca. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa buku ajar yang digunakan gaya penguraiannya kurang mendorong siswa untuk terus membaca. Dengan demikian, siswa merasa gaya penulisannya kurang menarik minat untuk dibaca.

Hadirin yang saya muliakan,

Secara taksonomik, saya menemukan pada hampir setiap buku ajar lebih cenderung pada aspek pengetahuan (*knowledge*). Padahal, bila mencermati pandangan para ahli, buku ajar yang baik memiliki sifat yang bukan hanya ranah kognitif tetapi juga sampai pada ranah afektif dan psikomotor. Ranah-ranah tersebut tersebar secara proporsional dan memiliki kadar tinggi. Begitu pula tingkat kedalaman dan keluasan materi yang bersifat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) masih rendah. Demikian pula tentang kedalaman pengembangan nilai dan sikap kewarganegaraan serta pengembangan *civic skills* dan *civic culture*.

Buku ajar PKn masih belum memiliki muatan materi yang dapat memotivasi, merangsang, dan melatih kemampuan berpikir siswa kadar tinggi. Di lain pihak buku ajar yang baik berdasar teori di antaranya memiliki sifat *problem solving*. Buku ajar PKn harus menumbuhkembangkan budaya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Model pengorganisasian bahan pembelajaran PKn melalui buku ajar semestinya disajikan sebagai upaya untuk memberikan efek psiko-pedagogis yang memberi kemudahan terhadap proses belajar. Dalam psikologi belajar dikenal beberapa prinsip belajar yang memberi kemudahan bagi terbentuknya struktur kognisi. Namun pada kenyataannya, uraian materi buku ajar PKn belum mengikuti alur berpikir dari sederhana ke kompleks, lokal ke global, dan kongkrit ke abstrak.

Buku ajar PKn masih belum mengakomodasi tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Hal ini tampak pada penyajian materi yang belum mendorong siswa untuk belajar pada pusat-pusat kegiatan

warganegara, mengamalkan isi pembelajaran, dan memacu keingintahuan siswa. Begitu pula dalam cara penyajian kurang mendorong kesadaran politik dan hukum, kepedulian sosial, cara berpikir kritis, dan kesadaran adanya kemajemukan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pada sebuah SMU Negeri Kota Bandung, saya telah melakukan analisis kualitas buku ajar PKn dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengadakan uji keterbacaan. Sebagian besar siswa, yakni 74,2% atau 325 siswa, tergolong pembaca frustrasi atau pembaca gagal. Bagi mereka buku ajar PKn SMA tergolong bacaan yang sukar dipahami. Artinya, tingkat keterbacaan buku ajar PKn SMA tergolong rendah bagi 325 siswa SMA Negeri di Bandung.

Sebagian kecil siswa SMA Negeri di Bandung, yakni 89 siswa atau 20,2% tergolong pembaca instruksional. Bagi mereka buku tersebut tergolong bacaan yang sedang. Artinya, tingkat keterbacaan buku tersebut sesuai bagi 89 siswa SMA Negeri di Bandung. Hanya beberapa orang siswa SMA, yakni 25 siswa atau 5,6% tergolong pembaca independen. Bagi siswa yang tergolong sangat kecil ini buku ajar PKn SMA tergolong bacaan yang mudah.

Hadirin yang saya muliakan,

Dalam proses pendidikan di lingkup persekolahan setidaknya terdapat beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan, yakni siswa, guru, bahan ajar, proses belajar, hasil belajar, sarana dan prasarana belajar serta sistem manajemen sekolah. Guru memegang peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan pembelajaran di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dalam pembaharuan pembelajaran, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pembelajaran sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pembelajaran. Dalam suatu inovasi pembelajaran, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, orang tua, teman, motivator, fasilitator, pembimbing, evaluator, pengembang materi, pengelola proses pembelajaran dan agen pembaharu.

Begitu pula siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan inteligensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam dirinya tanpa ada paksaan. Peran siswa dalam inovasi pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa berposisi sebagai mitra pembelajaran, pemberi materi pembelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru.

Pendekatan pembelajaran yang dipandang efektif dalam PKn bercirikan: *Pertama*, aktif yakni menekankan prinsip belajar sambil berbuat. *Kedua*, interaktif yakni menggunakan metode diskusi dan debat. *Ketiga*, relevan yakni pembelajaran difokuskan pada isu-isu nyata yang dihadapi masyarakat. *Keempat*: kritis yakni mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Kelima*, kolaboratif, yakni menerapkan metode kerja kelompok dan belajar kooperatif. *Keenam*, partisipatif yakni membuka ruang bagi peserta didik untuk menentukan belajarnya.

Fokus pembelajaran PKn memusatkan pada persoalan-persoalan keseharian yang mengundang kepedulian dan partisipasi peserta didik sebagai warga negara yang memiliki hak-hak hukum dan tanggung jawab, seperti masalah-masalah pendidikan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat, transportasi umum, imigrasi, hubungan internasional dan lingkungan. Perlu dibedakan antara ranah privat dan ranah publik. Pendidikan Kewarganegaraan berkenaan dengan persoalan-persoalan publik.

Pembelajaran PKn dikembangkan melalui keterlibatan aktif peserta didik.

Mereka bisa belajar menjadi warga negara melalui diskusi dan perdebatan di dalam kelas dan berpartisipasi dalam kehidupan sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Mereka diberi kesempatan untuk belajar dan menerapkan hasil belajarnya dalam situasi kehidupan “yang sesungguhnya”.

Isu-isu kewarganegaraan bersifat nyata dalam arti benar-benar memengaruhi kehidupan masyarakat. Bersifat kekinian, dalam arti merupakan persoalan yang perlu segera dipecahkan. Bersifat sensitif, artinya terkait dengan kepentingan publik. Bersifat kontroversial dalam arti mengundang pro dan kontra dan bersifat moral dalam arti berkaitan dengan pertimbangan benar-salah, baik-buruk, dan penting-tidak penting bagi masyarakat. Beberapa isu penting dalam PKn mutakhir antara lain meliputi: isu nasionalisme (ideologi, nation-state, dan perubahan), kebudayaan nasional (lokal, regional, global), pemberdayaan masyarakat, hak-hak minoritas, *civil society*, *clean government dan good governance*, modal sosial, partisipasi dan advokasi masyarakat, pluralisme dan pluralitas hukum, kemiskinan, keterbelakangan, marginalitas, konflik dan resistensi.

Hadirin yang saya muliakan,

Untuk mewujudkan kelas PKn sebagai wahana menerapkan laboratorium kehidupan berdemokrasi, perlu digunakan berbagai strategi pembelajaran interaktif seperti diskusi masalah-masalah aktual, sosial dan membahas suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Kegiatan memecahkan masalah secara kelompok, simulasi kegiatan tertentu, aksi sosial untuk membantu menangani masalah dalam masyarakat, pemecahan masalah praktis atau teoritis, karyawisata ke lembaga-lembaga sosial politik, melakukan dialog dengan masyarakat (*public hearing*), dan mengadakan debat argumentatif antar siswa untuk membahas hal-hal baru.

Pemahaman siswa tentang suatu bidang ilmu tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya. Demikian pula dengan pemahaman terhadap buku ajar. Banyak guru, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah, yang menggunakan buku ajar sebagai sumber utama informasi, penuntun untuk pembelajaran di kelas, dan sebagai

sumber inspirasi mengembangkan gagasan yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.

Dengan tersedianya buku ajar bagi siswa, guru dapat lebih efektif dalam penyampaian materi pembelajaran karena guru cukup menjelaskan inti dari pokok bahasan dan siswa hanya tinggal melanjutkannya dengan cara membaca buku ajar tersebut. Namun, dalam kenyataannya, khususnya dalam bidang studi PKn, buku ajar masih belum dihargai sebagaimana mestinya dan belum menjadi sumber belajar yang diprioritaskan. Akibatnya, buku ajar menjadi bacaan yang kurang diminati. Bahkan di kalangan para peserta didik menganggap sebagian buku ajar sulit dipahami karena materinya kurang relevan dengan tujuan dan makna pembelajaran.

Dalam konteks penggunaannya, Banks (1985:224) melihat bahwa kebanyakan dari buku ajar banyak dikritik karena penyajiannya sangat membosankan. Buku-buku tersebut lebih mempertimbangkan aspek pasar daripada nilai-nilai pendidikannya. Meskipun demikian, para guru tetap mempercayai bahwa isi buku ajar telah diperiksa oleh para ahli dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Hadirin yang saya muliakan,

Garvey dan Krug (1977:59-60) menawarkan beberapa jenis keterampilan yang terkait dengan proses memperoleh informasi dari buku ajar, yaitu: keterampilan merujuk (*referential skill*), keterampilan pemahaman (*comprehensive skill*), keterampilan analitis dan kritis (*analytical and critical skill*), keterampilan imajinatif (*imaginative skill*) dan keterampilan membuat catatan (*note-making skill*).

Kemampuan membaca dalam PKn memerlukan keterampilan khusus karena bahan bacaannya yang beragam. Keterampilan membaca suatu buku ajar berbeda dengan keterampilan membaca buku fiksi sejarah, biografi, peta, dan buku-buku referensi lain. Buku ajar harus tersaji secara menarik, menantang, dan materinya bervariasi sehingga peserta didik benar-benar termotivasi untuk mempelajarinya. Semakin berkualitas suatu buku, semakin sempurna mata pelajaran yang ditunjangnya.

Greene & Petty dalam Tarigan (1986) mengemukakan sejumlah cara kriteria penilaian buku ajar yang berkualitas. Di antaranya menarik minat, motivasi dan memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa. Di samping itu mempertimbangkan kaidah-kaidah linguistik, isinya terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran lainnya, merangsang aktivitas para siswa, menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa, mempunyai sudut pandang yang jelas, memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa dan menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Secara spesifik, berdasarkan rangkaian penelitian yang saya lakukan (1999; 2000; 2002; 2006) menunjukkan, buku ajar PKn yang bermutu adalah buku ajar yang memenuhi kriteria berikut ini.

1. Relevan dengan kurikulum PKn & tingkat kemampuan siswa: adekuasi, akurasi, & keseimbangan materi.
2. Mengikuti pola pikir ilmuwan sosial: data, fakta, konsep, generalisasi, dan teori.
3. Memperhatikan bobot kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Memuat aspek ilmu politik, hukum, pendidikan, kewarganegaraan dan budi pekerti.
5. Harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjang rencana pembelajaran, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya.
7. Memiliki kandungan yang tinggi dalam unsur fakta, data, konsep, generalisasi, teori, keterampilan (*skills*), opini/interpretasi, sikap dan masalah.
8. Konsep dan uraian penjelasan dalam setiap pokok bahasan mudah dipahami.
9. Tingkat kedalaman dan keluasan materi yang mengembangkan *civic knowledge*, nilai dan sikap kewarganegaraan dan *civic skills*.
10. Menjadi rujukan untuk membentuk kepribadian/budi pekerti siswa/penanaman nilai moral.
11. Materi/bahan latihan kontekstual, relevansi tugas & tingkat pemahaman siswa.

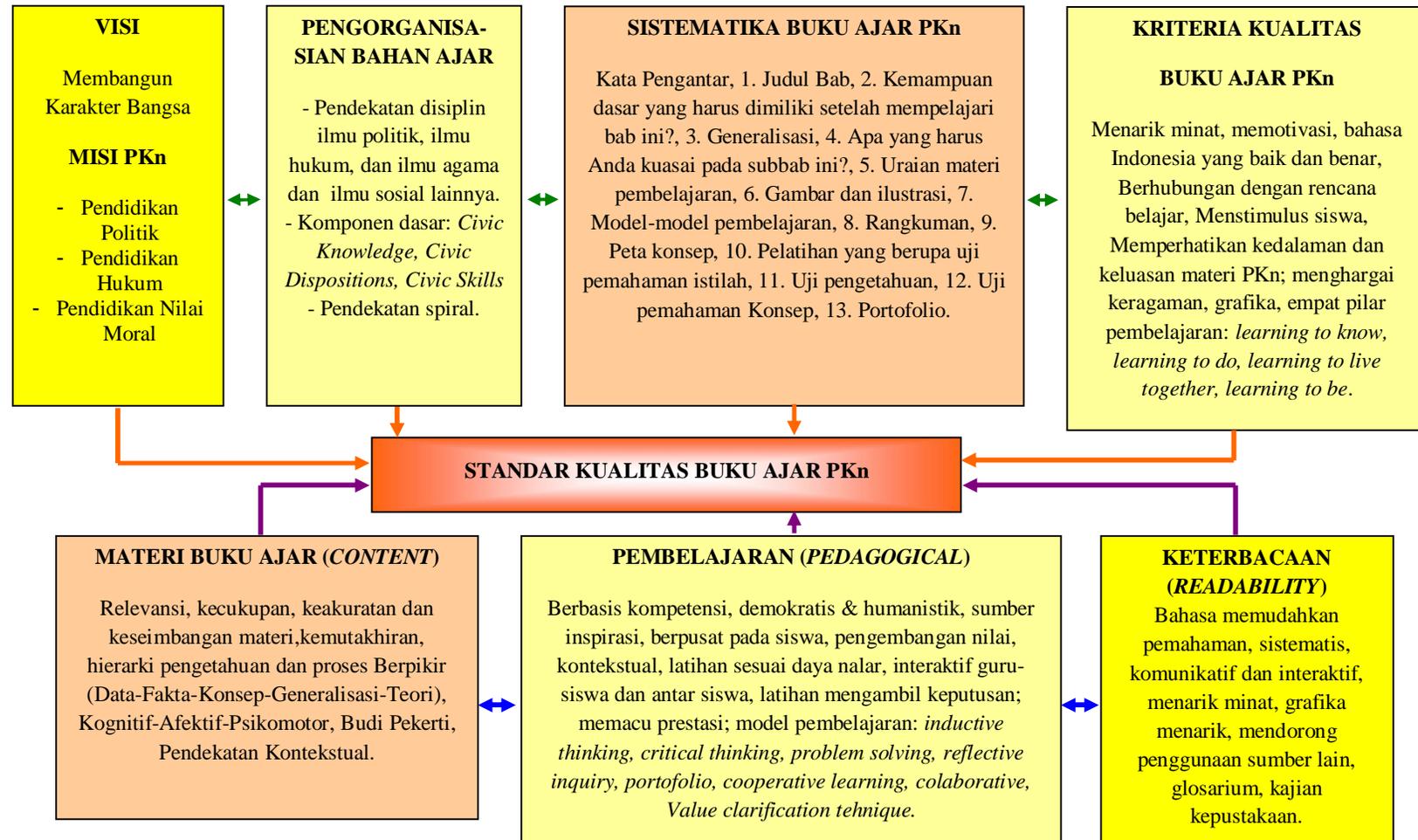
12. Kesesuaian uraian dan contoh dalam buku ajar dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.
13. Relevansi penyajian data dan fakta dengan pokok bahasan yang kongkrit yang dapat mendukung pemahaman siswa.
14. Uraian penjelasan dan latihan tentang pokok bahasan yang dapat membantu siswa untuk menyimpulkan secara keseluruhan dan menyatakan pendapat secara singkat dan sistematis.
15. Materi memberikan hal-hal yang nyata dan contoh sesuai pengalaman sehari-hari siswa atau bersifat aplikatif serta mampu membangkitkan minat membaca dan belajar mandiri.
16. Rangkuman memuat materi pokok dari seluruh isi.
17. Buku ajar memberi peluang menghargai perbedaan pendapat, melatih sikap, perilaku sosial dengan interaksi sosial serta sikap dan perilaku demokratis.

Hadirin yang saya muliakan,

Berdasarkan kriteria buku ajar, baik dari aspek materi, pembelajaran maupun keterbacaan, saya berpendapat bahwa buku ajar PKn yang baik minimal memiliki prasyarat kualitas materi, kualitas pembelajaran (pedagogis) dan tingkat keterbacaan yang relevan dengan kebutuhan atau tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik.

Gambar

MODEL INOVATIF PENGEMBANGAN BUKU AJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)



Hadirin yang saya muliakan,

Aspek penting yang harus dipikirkan secara serius dalam keberhasilan siswa khususnya dan peningkatan mutu pendidikan nasional umumnya adalah budaya belajar (*learning culture*). Buku ajar yang berkualitas tinggi tidak akan banyak berarti bila tanpa budaya belajar siswa yang baik. Karena itu sinergi antara kualitas buku ajar dan budaya belajar menjadi faktor penentu keberhasilan siswa.

Argyris and Schoen (1997) menyatakan budaya belajar adalah penciptaan suasana belajar yang memiliki sifat kolaboratif (*collaborative learning*). Pandangan ini diperkuat oleh Peter Senge (1990) yang menyatakan pentingnya budaya belajar karena bisa menjadi media penyesuaian diri dengan lingkungan siswa. Dalam konteks budaya pembelajaran PKn, dapat ditafsirkan sebagai usaha menciptakan suasana pembelajaran guru-siswa yang sifatnya kolaboratif dan adaptif pada lingkungan sekolah sehingga dapat memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran.

Menurut Peter Senge (1990), dalam suatu organisasi (termasuk sekolah) ada lima pilar utama yang mengitari budaya belajar, yakni *personal master, shared vision, model mental, systematic thinking, team learning*. Lima hal itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sementara Crossan *et. al.*, (1999) menjelaskan budaya pembelajaran ditandai dengan intensitas interaksi antar individu maupun antar kelompok yang mentransmisikan dari *intuisi* ke arah *institusi*. Intuisi adalah pembentukan pola imajinasi yang berlangsung di tingkat individu untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui pengalaman hidup di lingkungannya. Transfer intuisi tersebut selanjutnya mencapai *interpretasi*, yang berimplikasi pada setiap individu atau siswa akan mendapatkan makna-makna dari pola/imajinasi individu tersebut, sehingga melahirkan kognitif yang baru. Dalam proses interpretasi pada individu tersebut anehnya dapat menular secara sosial kepada individu lain, sehingga membentuk pengetahuan kolektif atau disebut juga proses *integrasi pengetahuan*.

Bagi Don Michael dan Gregory Bateson, budaya belajar terwujud ketika kelompok pembelajaran (guru-siswa) dapat merealisasikan prinsip pembelajaran

bagaimana belajar (*to learn how to learn*). Prinsip ini sama sekali membantah keyakinan bahwa pembelajaran bukanlah suatu kebiasaan yang rutin melainkan belajar yang bermakna bagi peserta belajar. Fenomena yang ada seringkali pembelajaran di sekolah, mencerminkan seolah-olah belajar, padahal ketika direnungkan hasil belajarnya tidak bermakna atau hampa dari makna. Bila dipandang tidak bermakna, maka pola pembelajaran harus diubah dan disesuaikan kembali untuk mencapai makna belajar yang sebenarnya.

Budaya belajar akan dapat berjalan bila terjadi interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran di sekolah akan mengarah pada dua makna, yaitu: menciptakan perubahan yang bersifat permanen pada pembelajar baik dalam bentuk perubahan berperilaku, berpikir maupun perasaan, dan respon pembelajar terhadap sesuatu menjadi bersifat baru (Rogers: 1994a: 43). Dengan begitu budaya pembelajaran PKn dengan interaksi pembelajaran yang tertuang dalam bahan ajar akan dapat mewujudkan budaya pembelajaran guru-siswa, maupun antar murid, baik bersifat verbal maupun non verbal (Soedomo 1989: 30).

Budaya pembelajaran PKn dipandang strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran, hanya selama ini aspek ini kurang mendapatkan perhatian. Pendidikan lebih diorientasikan pada pencapaian tujuan (*objective model*) dan mengabaikan aspek proses belajar (*learning process*). Kepentingan budaya belajar dalam konteks pengembangan berpikir dan nilai didasarkan atas asumsi pembelajaran perlu proses pembudayaan, di mana siswa bagian dari lingkungan sosial. Masalah budaya pembelajaran terutama berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran didasarkan atas lingkungan belajar.

Budaya belajar terkait erat dengan minat atau budaya baca siswa. Bila budaya baca siswa tinggi maka buku ajar yang menarik dan berkualitas tinggi akan mudah dicerna dan mendapat apresiasi yang memadai dari siswa. Buku ajar yang selama ini kerap dianggap sebagai momok atau “kewajiban rutin yang dipaksakan”, berarti justru menjadi menu bacaan yang menarik hati siswa. Bila buku ajar menarik hati siswa, maka penguasaan dan penghayatan mereka terhadap materi yang mengandung

aspek-aspek pedagogis (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan mudah dicerna, yang pada gilirannya, akan mampu memacu prestasi belajar siswa.

Namun, kita mendapat kenyataan di lapangan, bila dibandingkan dengan negara-negara lain, budaya membaca anak-anak Indonesia relatif rendah. Data yang dirilis *World Bank* No. 16369-IND dan Studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur (2000) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca anak-anak Indonesia peringkatnya paling rendah (skor 51,7). Skor ini di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30%. Hasil survei ini juga menunjukkan minat baca, diukur dari kemampuan membaca rata-rata, para siswa SD dan SMP di Indonesia menduduki urutan ke-38 dan ke-34 dari 39 negara.

Untuk mengejar ketertinggalan ini, gerakan gemar membaca harus diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan terutama sejak usia dini. Di sekolah, anak-anak harus dibiasakan memiliki tugas membaca, membuat jurnal sederhana, membuat laporan bacaan atau membuat resensi buku. Bila ini dilakukan, daya kritis dan nalar anak-anak akan terasah sejak usia dini.

Karena itu, saya berpendapat bangsa ini perlu merancang strategi besar agar warganya memiliki budaya baca dan budaya belajar yang kuat. Karena budaya baca dan budaya belajar ini adalah prasyarat penting dan fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya insani (SDI) bangsa Indonesia. Kecintaan pada buku dan budaya belajar yang kuat adalah kunci bagi bangsa ini untuk mencapai puncak kemajuannya. Pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) juga akan dapat didorong bila budaya literasi itu menjadi bagian integral dari budaya bangsa ini.

Hadirin yang saya muliakan,

Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi seseorang kepada sumber bacaan tertentu. Sementara budaya adalah pikiran atau akal

budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Minat membaca bahan ajar (khususnya bahan ajar PKn) dipandang sebagai landasan pembelajaran yang berimplikasi luas pada ketercapaian kompetensi belajar. Terlebih, kurangnya minat baca ditambah pembelajaran yang tidak mendorong aktivitas siswa akan menjadikan pembelajaran PKn menjadi tidak bermakna. Hal ini disebabkan para guru hanya mengajarkan materi bukan mengajarkan cara belajar hakikat belajar PKn.

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca dan terpelihara dengan tersediannya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca. Dari rumusan konsepsi tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini (kanak-kanak).

Bila seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut terlewati dengan baik, pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya baca dan budaya belajar.

Aktivitas membaca sendiri ternyata memiliki banyak manfaat yang boleh jadi belum diketahui masyarakat kita secara luas. Sebuah studi mengungkapkan bahwa aktivitas membaca dapat meningkatkan fungsi otak manusia. Yang melatar belaknginya adalah manusia terlahir dengan 100 – 200 milyar sel otak yang siap dikembangkan secara optimal, sehingga dapat menentukan inteligensi, kepribadian,

dan kualitas hidup seseorang. Produksi sel neurogial, sel khusus yang terdapat pada unit dasar otak, berkembang lebih tinggi karena aktivitas membaca disebabkan adanya akselerasi proses berpikir (Thompson, Berger, Berry dalam Clark, 1986).

Budi Susilo (2005) mengungkapkan bahwa di antara beragam kecerdasan yang dikenal dalam psikologi, seperti kecerdasan bahasa, logika, visual, auditoris, kinestetis, komunikasi verbal, spiritualitas, dan yang lain, kesemuanya dapat dirangkum, dimunculkan, ditumbuhkan, dikembangkan, sekaligus direkam oleh buku.

Hadirin yang saya muliakan,

Strategi membangun budaya belajar dan budaya membaca seharusnya menjadi agenda besar bangsa ini. Karena transformasi nilai-nilai moral, etika, ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat dicapai bila budaya belajar dan budaya membaca bangsa kita sudah baik. Prestasi puncak bangsa akan mudah diraih bila belajar dan membaca menjadi tradisi yang mengakar dalam budaya bangsa Indonesia.

David C McLelland mengembangkan teori Max Weber, yang menguraikan bahwa bangsa Eropa Barat adalah bangsa yang paling sukses dalam meraih kesejahteraan. Abraham Maslow, dengan teori hirarki kebutuhannya (*theory of hierarchy needs*) mengungkapkan bahwa masyarakat yang sukses meraih kesejahteraan adalah masyarakat yang memiliki dorongan untuk berprestasi tinggi. Dorongan berprestasi tinggi yang terdapat pada masyarakat yang sukses diawali dengan kebiasaan gemar membaca dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah buku khususnya buku ajar. Dengan kata lain, tidak ada orang sukses maupun bangsa besar yang terlepas dari kebiasaannya menghargai buku dan membiasakan diri untuk memiliki budaya membaca.

Ikhtiar mentradisikan kebiasaan membaca sebagai aktifitas utama budaya belajar mesti dilakukan oleh seluruh elemen bangsa. Baik di keluarga, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Orang tua dapat menjadi model bagi anak-anaknya

dalam membiasakan anak membaca. Di antaranya penyediaan perpustakaan keluarga, menghidupkan tradisi mendongeng, mengisi setiap waktu kesempatan dengan membaca, berlangganan surat kabar/majalah, mentradisikan pemberian kado berupa buku serta membiasakan anak berkunjung ke pameran dan toko buku. Menghidupkan kembali budaya membaca juga dapat dilakukan dengan mengalihkan kebiasaan menonton TV dengan membaca.

Pihak sekolah juga berperan dengan mewajibkan siswanya membaca minimal satu buku setiap hari baik melalui perpustakaan atau buku-buku pelajaran yang dimilikinya. Guru dapat memberikan tugas yang tujuannya membangun minat membaca siswa. Fungsi perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar siswa harus direvitalisasi. Perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai sumber kegiatan belajar mengajar, memperluas horizon siswa, laboratorium, dan wahana belajar mandiri dan kolaboratif.

Kepedulian dan perhatian yang besar juga harus ditunjukkan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam pengembangan perpustakaan baik dari segi anggaran, pembinaan, kesejahteraan staf, fasilitas maupun layanan sehingga ini akan mendorong masyarakat, siswa dan mahasiswa untuk sering berkunjung dan membaca buku di perpustakaan. Pemerintah juga wajib mendukung berbagai kampanye kebiasaan membaca seperti membuat bulan membaca, hari wajib kunjungan perpustakaan, pameran buku, pesta buku, lomba membaca cepat, membangun taman bacaan masyarakat, warung pintar, perpustakaan keliling dan ikhtiar-ikhtiar lainnya.

Hadirin yang saya muliakan,

Iklim belajar sebagai aspek penting dari budaya belajar sesungguhnya dapat dikonstruksi oleh guru. Artinya, guru mampu merekayasa budaya dan iklim belajar siswa. Dalam budaya bangsa yang paternalistik dan feodalistik, guru memiliki kharisma dan wibawa yang kuat dalam mengintervensi proses pembelajaran. Dengan kekuatan budaya demikian, guru dapat menjadi model (panutan) dalam mengembangkan nilai-nilai sosial budaya yang *compatible* (cocok) dalam pengembangan suasana pembelajaran yang demokratis.

Masalah pembelajaran PKn sebagaimana ilmu sosial lainnya bersumber dari dua hal. *Pertama*, masalah yang berkaitan dengan internal lingkungan pendidikan (sekolah) yang terjebak dalam rutinitas dan bersandar masa lalu; dan *kedua*, masalah eksternal, yakni di luar dunia pendidikan yang berkembang demikian cepat sesuai dengan tuntutan zaman. Kenyataan ini secara langsung maupun tidak langsung mendorong dunia pendidikan, khususnya yang menangani pembelajaran PKn untuk melakukan inovasi pembelajaran guna memperkokoh perannya bagi usaha membangun karakter bangsa.

Dalam konteks pembelajaran PKn, budaya belajar siswa di Indonesia saat ini menunjukkan sejumlah kelemahan, antara lain:

Pertama, iklim dan suasana belajar masih kaku. Peserta tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain serta terbatasnya kesempatan untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Hal ini terjadi karena proses pembelajaran masih *teachers-centered*. Guru lebih menonjol daripada kegiatan peserta didik. Konsep belajar belum diartikan sebagai proses perkembangan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi. Perlu diberikan ruang dan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk membangun karakter dan budaya belajarnya.

Kedua, proses pembelajaran PKn cenderung menumbuhkan budaya belajar hafalan daripada proses berpikir. Orientasi pada tujuan lebih besar daripada proses belajar itu sendiri, sehingga tumbuh anggapan di kalangan peserta didik bahwa PKn sebagai pelajaran yang tidak terlalu berat karena banyak berisi hafalan. Hakikat pembelajaran PKn tidak tergali dan pembentukan karakter tidak tercapai. Implikasinya, pelajaran PKn itu dirasakan sebagai pelajaran yang menjemukan dan gampang.

Ketiga, tidak menumbuhkan persaingan sehat untuk menambah pengalaman belajar. Yang terjadi, persaingan untuk memperoleh nilai, dan pada saat yang sama, mengabaikan proses belajar PKn. Implikasinya adalah tumbuhnya budaya belajar santai dan asal lulus.

Keempat, proses belajar PKn terbatas pada tatap muka, kurang memberikan dorongan untuk belajar mandiri. Hal ini dimungkinkan karena sikap guru lebih banyak sebagai sumber dan pemberi informasi, ketimbang mitra (*partner*) berpikir dalam belajar.

Hadirin yang saya muliakan,

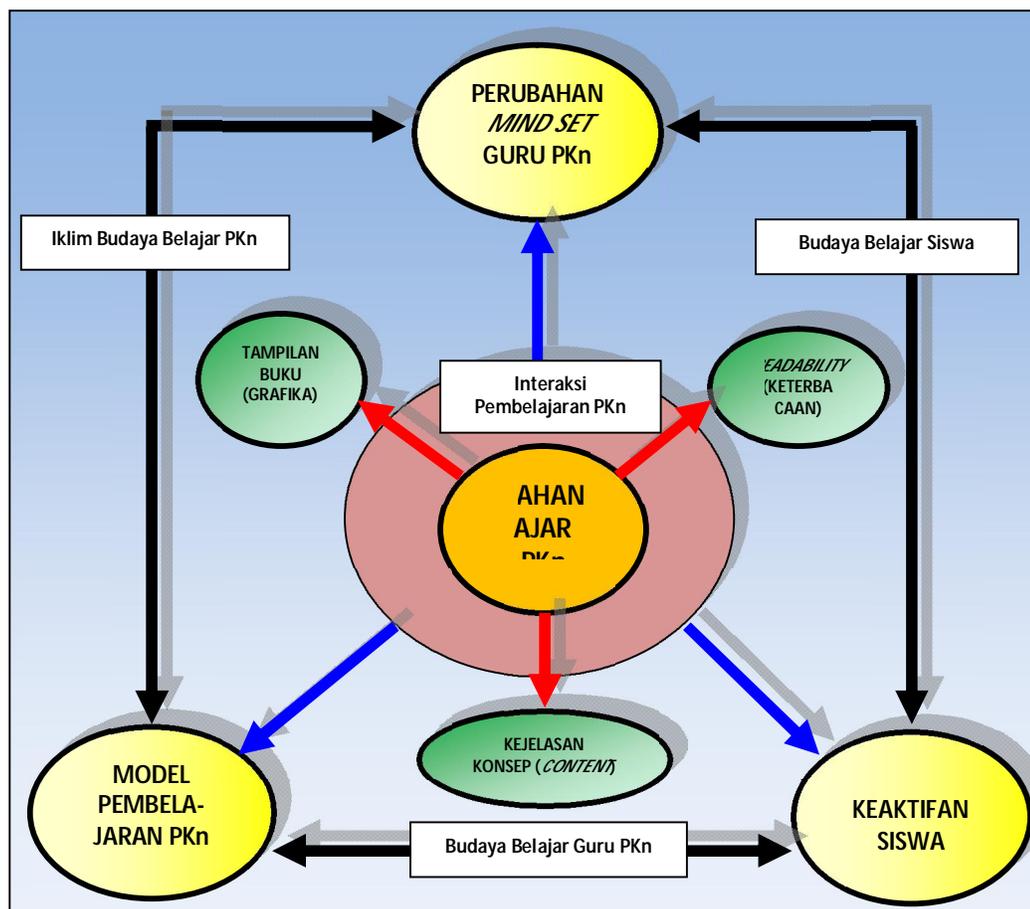
Salah satu unsur dari budaya belajar adalah iklim belajar (*learning culture*) dan tampilan belajar (*learning performance*). Pertimbangan pentingnya kedua masalah ini diungkapkan bahwa budaya belajar sangat memengaruhi kualitas PKn. Bahkan, salah satu kendala dalam kerangka pelaksanaan inovasi pendidikan adalah perubahan dalam budaya belajar ini. Iklim belajar yang tumbuh dan berkembang di lapangan belum menumbuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini ada kaitannya dengan temuan lain yang telah dibahas terdahulu.

Kondisi belajar masih ditandai dengan kegiatan guru yang lebih dominan dalam interaksi tatap muka di kelas. Iklim belajar didesain berdasarkan pada pandangan bahwa proses belajar yang baik adalah yang tertib dan tidak gaduh, sehingga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang pasif dan aktivitas siswa dalam belajar terbatas pada pola interaksi searah. Prinsip cara belajar siswa aktif kurang mendapatkan dukungan iklim belajar sehingga tidak membudaya, padahal kondisi itu perlu bagi aplikasi pendidikan proses berpikir dan internalisasi nilai-nilai.

Analisis aspek sosial budaya memunculkan pula temuan bahwa dewasa ini tumbuh dan berkembang budaya “belajar menghafal dalam PKn”, belajar terbatas pada saat tatap muka dalam kelas, belum tumbuh budaya belajar untuk lebih memperdalam dan memperluas wawasan dan penguasaan materi pelajaran secara mandiri. Kelompok belajar tidak tumbuh atas kebutuhan sendiri, akan tetapi dibentuk untuk mengerjakan tugas dari guru, “belajar ketergantungan” atas motivasi ekstrinsik lebih kuat daripada budaya belajar “mandiri” yang merupakan dorongan instrinsik.

Orientasi belajar yang semata-mata mengejar nilai tanpa mempertimbangkan aspek proses akan menimbulkan dampak terhadap terbangunnya budaya belajar yang kurang baik pada diri peserta didik. Hal ini memungkinkan tumbuhnya budaya belajar spekulatif dengan semangat kompetisi dan “*need for achievement*” yang rendah. Implikasinya tidak ada keberanian untuk memikul resiko. Hal ini sangat menghambat dalam pengembangan kemampuan berpikir dan nilai dalam PKn. Kondisi ini antara lain ditandai pula dengan “belajar” masih dirasakan sebagai “beban” bukan suatu “kebutuhan” dan pekerjaan yang menyenangkan. Keterpaksaan dalam belajar masih dirasakan, sehingga mereka tidak menyenangi peran guru PKn yang banyak memberikan tugas apalagi dalam bentuk pekerjaan rumah (PR), yang dipandang mengganggu suasana belajar mandiri di rumah.

MATRIK PENGOKOHAN PEMBELAJARAN PKn



Hadirin yang saya muliakan,

Bila sinergi buku ajar yang berkualitas dan kebiasaan membaca sebagai aktifitas utama budaya belajar tercipta dengan baik, saya optimis mutu pendidikan nasional akan meningkat secara signifikan termasuk kualitas pendidikan kewarganegaraan, yang pada gilirannya kesejahteraan anak bangsa, sebagaimana amanat konstitusi, akan dapat diraih sebagaimana bangsa-bangsa lain yang telah lebih dulu mencapai kemajuan. *Insyallah!*

Pada bagian akhir pidato ini, perkenankan saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

Bapak Menteri Pendidikan Nasional yang telah mempertimbangkan dan menetapkan saya sebagai Guru Besar, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada : Ketua dan anggota MWA UPI, Bapak Rektor dan para Pembantu Rektor UPI, Ketua dan anggota Senat Akademik UPI, Ketua dan para anggota Dewan Guru Besar UPI, Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed; Prof. H. Achmad Kosasih Djahiri; Prof. Dr. H. Nursid Sumaatmadja; selaku Peer Group, Dekan FPIPS Prof. Dr. Idrus Afandi, S.H.

Rasa hormat dan terima kasih kepada mantan Dekan FPIPS periode 2000 s/d 2008 Prof. Dr. H. Suwarma Al Muchtar, S.H.,M.Pd; Mantan Pembantu Dekan II, Dr. H. Syamsul Hadi Senen, M.M., yang telah bersama-sama berkiprah ikut mengembangkan diri dan membangun FPIPS sebagai Pembantu Dekan III dan I.

Perkenankanlah pula saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap orang yang telah berjasa mendidik dan membesarkan saya. Kedua orang tua yang telah merawat, mengasuh, mendidik, dan membimbing saya; karib kerabat dan sanak saudara yang telah memberi dukungan moril dan materil; para guru yang telah mendidik saya dengan ikhlas; para pimpinan yang telah membimbing dan menunjukkan jalan yang sebaiknya ditempuh dalam hidup ini; para mahasiswa dan kolega yang telah bekerjasama dalam mengembangkan pendidikan.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Guru-guru SD Gambir, SMP Muslimin 3 dan SMA 9 Bandung yang telah mendidik dan memotivasi saya untuk mencintai ilmu dan mengajarkan saya untuk berakhlak mulia terhadap Allah, alam dan sesama.

Ucapan terima kasih kepada Drs. Rahmat, M.Si, dan Syaifulloh, S.Pd.,M.Si. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan, serta para Dosen jurusan PKn FPIPS UPI, begitu pula Direktur Sekolah Pascasarjana UPI yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi mahasiswa.

Rasa hormat dan rasa terima kasih, saya sampaikan kepada Prof. H. M. Nu'man Soemantri, M.Sc. E.d; Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed; Prof. Dr. H. Abdul Azis Wahab, M.A; dan Drs. H. Endang Sudarja, yang telah membina saya sejak mahasiswa, memotivasi dan merekomendasikan saya untuk menjadi staf pengajar di Jurusan PKn. Begitu pula kepada Prof. Dr. H. Mohammad Fakry Gaffar, M.Ed; Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, M.Ed; Drs. H. Zulkabir, M.Pd; Dr. H. I. Shofjan Taftazani, M.Pd., yang telah membina dan memberikan inspirasi.

Akhirnya saya ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada ayahanda tercinta Bapak H. Adjie Badjadi dan ibunda terkasih Hj. Iyoh Mutmainnah, yang telah mendidik dan selalu mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya kepada saya sekeluarga.

Ucapan terima kasih saya persembahkan pula kepada ibu mertua, Ibu Soemasti yang senantiasa mendukung dan memotivasi saya sekeluarga. Terima kasih pula kepada kakak, adik, keponakan, dan sanak kerabat atas segala dukungan dan do'anya selama ini.

Rasa terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada istri tercinta Dra. Hj. Neiny Ratmaningsih, M.Pd. yang telah mendampingi dalam hidup saya dengan penuh kesabaran dan pengertian sehingga saya seperti sekarang ini. Juga buat ananda tersayang Amalia Nursadrina Putri dan Arfan Nur Akbar yang dengan penuh kesabaran, pengertian dan do'a tiada henti-hentinya. Semuanya telah memberikan

banyak inspirasi, dorongan dan kekuatan untuk melaksanakan amanah dan tugas di dunia ini.

Demikian ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas segala anugerah, kepercayaan dan amanah. Semoga Allah SWT melimpahi ilmu, kekuatan, kesehatan, dan keselamatan. Saya mohon maaf atas segala kelemahan, keterbatasan, dan kekurangan dalam pidato pengukuhan saya ini.

Akhirul kalam, ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya saya sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu dalam pidato pengukuhan ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat yang berlipat ganda atas segala keikhlasan, dorongan, bimbingan, do'a dan kerjasama selama ini dan senantiasa menganugerahkan kemuliaan dan limpahan rahmat-Nya kepada semua yang telah mengabdikan untuk perbaikan kualitas pendidikan di negeri kita tercinta. *Amien ya rabbal 'alamien.*

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim. (2006). Analisis Isi Buku Teks PPKn dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar yang dapat Memberdayakan Keterampilan Berpikir Siswa SMA. Bandung: SPs UPI.
- Ahearn, Charles *et al* (2007). *Culture, Teaching, and Learning*. New York: LAB Brown University
- Altbach, P.G. *et al*. (1991). *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Buffalo: Suny Press.
- Banks, J.A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York - London: Longman.
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas : CICED.
- BSNP, (2009). "Deskripsi Instrument Penilaian". DEPDIKNAS.
- Budi Susilo, Gunawan, *Buku dan Budaya Membaca : Indonesia yang Tertunda*", Mata Baca Volume 2, No. 12, Agustus 2005.
- Cogan, J.J. & Derricott, R. (1998). *Citizenship For 21st Century : An International Persepektive on Education*. London : Cogan Page.
- Djahiri, A.K. (2006). "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan Pendidikan Kewarganegaran di Era Globalisasi," *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung : Laboratorium PKN FPIPS UPI.
- Edgar H. Schein. *Can Learning Cultures Evolve?*, *The Systems Thinker*, Volume 7, Number 6 August, 1996.
- Garvey, Brian & Krug, Mary. (1977). *Model of History Teaching in The Secondary School*. Oxford: Oxford University Press.
- Gordon Dryden & Jeannete Vos. (2003). *The Learning Revolution*. Bandung : Kaifa.

- Harjasujana, A.S. (1997). *“Tata Bahasa dalam Membaca: Pengaruh Panjang Kalimat dan Kekompleksan Kalimat terhadap Kecepatan Efektif Membaca”*. Makalah. Disajikan pada Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sastra PPs Unpad di Hotel Penghegar, 22 Desember 1997.
- Heyneman, S.P., Farrell, J. & Sepulveda-Stuarto, M. (1981). “Textbook and Achievement: What We Know”. *Journal of Curriculum Studies*.
- Kathy Paterson. (2007). *“55 Teaching Dilemmas”*. Jakarta : GRASINDO.
- Kerri-Lee Krause, Sandra Bochner & Sue Duchesne. (2007). *“Educational Psychology for Learning and Teaching 2E”*. Thomson
- Kurikulum PKn KTSP 2006. BSNP, Jakarta.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standards for Social Studies: Expectation of Excellence*, Washington USA: NCSS.
- Patrick, J.J. (1988). *High School Government Textbook*. Eric Digest. Ed 301532. December.
- Rusyana, Y. (1994). “Meningkatkan Minat dan Menanamkan Kebiasaan Baca Tulis Pada Anak-anak”. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Siahaan, B.A. (1991/1992). “Masalah dan Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah”. Dalam *Kongres Bahasa Indonesia V Jilid I*, Peny. Sitanggang, dkk. Jakarta: Depdikbud.
- Supriadi, Dedi. (2000). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Tarigan, H.G. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Unesco. (1970). *Preparing Textbook Manuscripts*. Paris: UNESCO.

Wesley, Edgar Bruce. (1950). *Teaching Social Studies in High Schools. Third Editions*. Boston: D.C. Heath And Company.

Winfred F.Hill. (2009). *Theories of Learning*. Bandung : Penerbit Nusa Media.

Win Wenger. (2004). *Beyond Teaching and Learning*. Bandung : Penerbit Nuansa.

World Bank. (1989). *Indonesia: Basic Education Study*. Washington D.C.: World Bank.

World Bank. (1995). *Indonesia: Book and Reading Development Project, Staff Appraisal Report*. May.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : **Prof. Dr. H. Aim Abdulkarim, M.Pd.**

Tempat Tanggal Lahir : Bandung 14 Juli 1959

Agama : Islam

Alamat Tinggal : Parahyangan Rumah Villa B 23
 Jl. Cijerokaso Gegerkalong Hilir Bandung
 Tlp. (022) 2021644
 Hp. 085220210644
 e-mail: aimak@yahoo.com

Alamat Kantor : Gedung FPIPS Lt-3 R.3.05
 Universitas Pendidikan Indonesia
 Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung

Orang Tua : Ayah : H. Adjie Badjadjie
 Ibu : Hj. Iyoh Mutmainah

Keluarga : Seorang Istri : Dra. Hj. Neiny Ratmaningsih, M.Pd.
 (Dosen MKDU FPIPS UPI)
 Dua Orang Anak :

1. Amalia Nursadrina Putri (Mahasiswa)
2. Arfan Nur Akbar (SMA)

Pekerjaan : Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

Nomor Induk Pegawai : 19590714.1986.01.1001

Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya/IV D

Riwayat Pendidikan:

- 1) SDN Gambir Bandung lulus tahun 1972
- 2) SMP Muslimin 3 Bandung lulus tahun 1975
- 3) SMAN 9 Bandung lulus tahun 1979
- 4) S.1. Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan IKIP Bandung
lulus tahun 1985
- 5) S.2. Program Studi Pengembangan Kurikulum di Pasca Sarjana IKIP Bandung
lulus tahun 1990
- 6) S.3. Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun lulus
2006

- 7) Guru Besar dalam Bidang Pembelajaran, terhitung sejak bulan Desember 2008

Mata Kuliah yang Diberikan Diampu:

- 1) Analisis buku teks PKn
- 2) Pola pembelajaran PKn
- 3) Ilmu politik
- 4) Metode Penelitian PKn
- 5) HAM
- 6) Inovasi pembelajaran PKn
- 7) Evaluasi pembelajaran PKn

Riwayat Pekerjaan:

- 1) Dosen Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan 1986 sampai sekarang dalam Mata Kuliah Pola Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Politik, Penelitian Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan, HAM, Analisis Kurikulum dan Buku Teks.
- 2) Dosen Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2006 s.d. sekarang.
- 3) Dosen STKIP Pasundan Cimahi, Garut, UNPAS, STKIP Cianjur, STKIP PGRI Sukabumi, Tutorial UT, tahun 1987-1997.
- 4) Pengajar Bidang Studi Tata Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 9 Bandung tahun 1985 s.d. 1986
- 5) Pengembang kurikulum nasional pendidikan menengah sejak tahun 1990.
- 6) Penilai buku ajar Badan Standar Nasional Pendidikan.
- 7) Asesor sertifikasi dosen dan guru.

Riwayat Jabatan:

- 1) Pembantu Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI tahun 2005 s.d. Maret 2009
- 2) Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI tahun 2000 s.d. 2005
- 3) Pimpinan Redaksi Jurnal CIVICUS tahun 2001 s.d. 2007
- 4) Pengurus Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) tahun 2001 s.d. sekarang
- 5) Editor Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS) tahun 2000 s.d. 2009
- 6) Sekjen IKA UPI periode 2006-Sekarang
- 7) Pimpinan Umum Penerbit Gema Ilmu 1997 s.d. sekarang
- 8) Sekretaris Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan tahun 1993 s.d. 1996
- 9) Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Bandung tahun 1983 s.d. 1985

- 10) Pengurus Ikatan Senat Mahasiswa sejenis (Senat Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial se-Indonesia) tahun 1983 s.d. 1985
- 11) Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam korkom IKIP Bandung, HMI cabang Bandung dan HMI badko Jabar tahun 1982 s.d. 1986
- 12) Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Civics Hukum, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Bandung periode 1981 s.d. 1982

Pendidikan dan Latihan:

- 1) Peserta Kursus Pelatihan selama tiga bulan bidang “*On Educational Planning, Management, Innovation and Technology*” di Philipina 1991.
- 2) Studi Banding tentang Manajemen Pendidikan dan Kemahasiswaan ke UPSI (Universitas Pendidikan Sultan Idris) dan UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia) tahun 2004.
- 3) Pelatihan Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri (EPSBED) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2006.
- 4) Pelatihan Penilaian Buku Teks yang diselenggarakan Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2008 di Bogor.
- 5) Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Depdiknas Dikti-DPPTK KPT Makasar tahun 2005.
- 6) Pelatihan Calon Asesor Sertifikasi Guru, Direktorat Jenderal Pe-ningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Surabaya tahun 2006.
- 7) Pelatihan calon asesor sertifikasi dosen Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2009.

Penghargaan dan Tanda Jasa:

- 1) Piagam Dosen Teladan I dari Dekan FPIPS IKIP Bandung tahun 1992.
- 2) Piagam Dosen Teladan III dari Rektor IKIP Bandung tahun 1992.
- 3) Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun, dari Presiden Republik Indonesia tahun 2002.
- 4) Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun, dari Presiden Republik Indonesia tahun 2006.

Karya Ilmiah:

a. Penelitian:

- 1) Kompetensi Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam program pelatihan profesi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI 2008.
- 2) Profil Guru IPS di Jawa Barat, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI 2007.
- 3) Analisis Isi Buku Teks PPKn dan Implikasinya Dalam Pengembangan Bahan Ajar yang dapat Memberdayakan Keterampilan Berpikir Siswa SMA tahun 2006.

- 4) Analisis Hasil Ujian Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Menengah *Entry Level Assesment and Quality Assurance (ELAQA)* tahun 2002.
- 5) Kajian Hasil Uji Awal dan Akhir Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PGSM ELAQA) tahun 2000.
- 6) Studi Evaluatif Terhadap Kurikulum Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI tahun 2004.
- 7) Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan Lulusan Penyetaraan S-1 PGSM UPI tahun 2000.
- 8) Monitoring dan Evaluasi Peningkatan Mutu Manajemen Ber-basis Sekolah di SLTP Negeri Kabupaten dan Kota Bogor tahun 2002.
- 9) Penelitian Studi Tentang Strategi Kebijakan Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan Wilayah Perbatasan tahun 1999.
- 10) Proses Penyusunan dan Implementasi Peraturan Perundang-undangan Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Madya Bandung tahun 2000.
- 11) Model Partisipasi Masyarakat Desa dalam Kegiatan Pem-bangunan di Kabupaten Garut tahun 2000.
- 12) Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengembangan Mata Kuliah PIS dan PIPS di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Bandung tahun 2000.

b. Karya Tulis:

- 1) Makalah Model *Social Learning dan Inquiry* dalam Pem-belajaran IPS.
- 2) Model Media dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS.
- 3) Modul Universitas Terbuka tentang Fungsi Legislatif Dalam Perspektif Daerah dan Nasional.
- 4) Analisis Konteks Pendidikan Kewarganegaraan SMA.
- 5) Analisis dan Pemetaan Keterkaitan Antar Substansi Pendi-dikan Kewarganegaraan SMA.
- 6) Strategi dan Modul Evaluasi Pembelajaran.
- 7) Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPS.
- 8) Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar.
- 9) Buku Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP dan SMA dari Penerbit Ganeca Exact Bandung.
- 10) Penulis LKS Pendidikan Kewarganegaraan SMP dan SMA Penerbit Gema Ilmu Bandung.
- 11) Penulis Buku PKn SMP-SMA tahun 1994 sampai sekarang pada Penerbit Media Pratama Grafindo Jakarta. Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMP Kelas 1,2,3, sudah lolos dari penilaian BSNP tahun 2007.

c. Artikel yang dimuat dalam jurnal:

- 1) Analisis Keterbacaan Buku Teks Pendidikan Kewarganega-raan (Jurnal FKIP Universitas Bengkulu. Triadik, April 2006, Vol.9, No. 1, Akreditasi No. 23a/DIKTI/Kep2004).

- 2) Paradigma Pembelajaran IPS Kurikulum 2006 Berbasis Kontekstual (Jurnal FKIP Universitas Bengkulu. Triadik, April 2007, Vol. 10, No. 1, Akreditasi No. 23a/DIKTI/Kep/ 2004).
- 3) Analisis Buku Teks dan Implikasinya dalam Memberdayakan Keterampilan Berpikir Siswa SMA (Jurnal FKIP Universitas Sriwijaya forum pendidikan, Vol. 26, No. 2 maret 20A7 ISSN 0215-9392 akreditasi No.55a/DIKTI/Kep/ 2006).
- 4) Analisis Pemetaan Materi Buku Teks Pendidikan Kewarga-negaraan SMA (Jurnal Jurusan PKn-FPIPS UPI Civicus, Vol. 1, No. 5 Juni 2005).
- 5) Partisipasi Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan Publik di Daerah (Jurnal FPIPS-UPI JPIS, Nomor 26 tahun XIV Edisi Juli - Desember 2006).
- 6) Implikasi Globalisasi dalam Budaya Bangsa dan Negara (Jurnal FPIPS UPI JPIS, Nomor 27 tahun XIV Edisi Juli - Desember 2006).
- 7) Proses Penegakan HAM di Indonesia (Jurnal CIVICUS 2007).
- 8) Model Keterampilan berpikir dalam Pembelajaran IPS (Jurnal FPIPS UPI JPIS 2008).
- 9) Kualitas buku teks IPS SMA (Jurnal Terakreditasi FKIP Universitas Sebelas Maret, Jurnal Dwija Wacana Jilid 8, No. 1, Mei, 2007 ISSN 0216-1303 Akreditasi No. 23a/ DIKTI/Kep/2004 tanggal 4 Juni 2004).

d. Makalah dalam lokakarya, seminar, dan pelatihan di-antaranya:

- 1) Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme di Indonesia Dulu, sekarang, dan yang akan datang, seminar Internasional pada tanggal 1 Mei 2006 di Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Pemetaan Materi Pendidikan Kewarganegaraan dan Undang-Undang Dasar 1945, 26-28 Januari 2006.
- 3) Implementasi standar isi pendidikan kewarganegaraan SMK, 2007.
- 4) Pendekatan konsep, tujuan dan pengorganisasian bahan pembelajaran IPS di sekolah, 2006.
- 5) Model *social learning dan inquiry* dalam pembelajaran IPS, 2006.
- 6) Model media dan sumber belajar dalam pembelajaran IPS, 2004.
- 7) Kegiatan training penelitian 2006 "Meraih sukses Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Lomba Karya Tulis Maha-siswa (LKTM), Dirjen Dikti, 2006,
- 8) Training penulisan lomba karya tulis mahasiswa, 2006.
- 9) Penataran dan lokakarya penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 2006.
- 10) Workshop program ilmiah mahasiswa UPI, 2007.
- 11) Pendidikan dan Pelatihan program profesi, 2008.
- 12) Pelatihan penulisan artikel dan jurnal ilmiah, 2007.
- 13) Lokakarya berbagai model pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di FPIPS UPI, 2007.

Berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah:

- 1) Seminar Nasional Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) yang diselenggarakan di Bandung, Jakarta, Malang, Semarang, dan Palembang tahun 1994-2002.
- 2) Seminar Nasional Otonomi Daerah tahun 2001 di UPI.
- 3) Reorientasi Pendidikan Nasional tahun 2001 di UPI.
- 4) Aktif dalam memberi Ceramah, Pelatihan Kepemimpinan di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, FPIPS dan UPI.
- 5) *International Seminar on Competence Base Teaching*, 2005.
- 6) Seminar Nasional Peningkatan Kesadaran Hukum bagi Civitas Akademika UPI, 2005.
- 7) Lokakarya/Workshop Pengembangan Kurikulum Bidang Kepariwisata, 2005.
- 8) Seminar Nasional Pendidikan IPS sebagai wahana memupuk modal sosial nasional, 2006.
- 9) *Teacher Education Program For the 21 Centuri: Responses to Global Challeges at Indonesia University of Education*, 2006'
- 10) Seminar Nasional Pendidikan Profesi, sertifikasi guru IPS dan pengembangan KTSP, 2006.
- 11) Seminar Internasional tentang bimbingan mahasiswa yang efektif dan berhasil pengalaman Indonesia dan Malaysia, 2007.
- 12) Seminar Nasional Pendidikan Profesi Sertifikasi Guru dan Prospek LPTK, 2007.
- 13) *Acer E-Learning 3rd Annual National Congress 2007*, Jakarta.
- 14) Tim Penilai proposal penelitian dan Penilai dalam Seminar Hasil Penelitian Hibah Bersaing Pekerti dan Hibah Pasca. Lembaga Penelitian UPI tahun 2005-2008.
- 15) Kegiatan pekan ilmiah mahasiswa nasional XVIII di Padang, 2005.
- 16) Tim penulis buku Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi dan guru inti Pendidikan Kewarganegaraan, 2006.
- 17) Seminar Nasional Pendidikan IPS: "Revitalisasi Ilmu Penge-tahuan Sosial dalam Perspektif Global". Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- 18) Penyusun Level Kompetensi dan Framework Penilaian Imple-mentasi KTSP SMA Mata Pelajaran PKn, Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2006.
- 19) Penilai Buku Teks Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Badan Standar Nasional Pendidikan di Jakarta, Bogor, Yogyakarta, 2008.
- 20) Peningkatan Mutu Kemampuan Profesional Guru dan Dosen Pendidikan IPS UPI, 2006.
- 21) Review Naskah Peningkatan Kinerja Sekolah Berwawasan Budi Pekerti SMA, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006.
- 22) Seminar nasional dan kongres Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu sosial Indonesia (HISPISI) yang diselenggarakan di Bandung, Jakarta, Malang, Semarang, Palembang, Solo, dan Yogyakarta, 1994-2008.
- 23) Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VI, tanggal 17-19 November 2008 di Denpasar Bali.
- 24) Seminar Internasional tentang pendidikan, kerjasama Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI) dan Universitas Pendidikan Indonesia, di Malaysia tahun 2008 tentang "Quality of Education".

Bandung, 2 April 2010

Prof. Dr. H. Aim Abdulkarim, M.Pd.